

*Elia, S.Ag*

## **ANALISIS PENERAPAN DENDA TERHADAP MOTIVASI SISWA DALAM BERBAHASA ARAB DI MAN 2 BIREUEN**

**Elia, S.Ag**  
**Guru Bahasa Arab MAN 2 Bireuen**  
**Email: elialia1206@gmail.com**

### **ABSTRAK**

MAN 2 Bireuen merupakan salah satu Madrasah Aliyah yang mencoba menerapkan siswa untuk berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Arab. Apabila siswa tidak berkomunikasi dengan bahasa Arab maka akan didenda sebagai hukuman agar siswa mampu berkomunikasi dengan bahasa Arab. Berdasarkan permasalahan tersebut tertarik peneliti untuk meneliti tentang penerapan denda sebagai usaha untuk memotivasi siswa dalam berbahasa Arab. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan penerapan denda di MAN 2 Bireuen dapat dikatakan ketat, artinya seluruh siswa di tuntut selalu berbahasa Arab dalam ruangan kelas walaupun kosa-katannya belum diajarkan. Seluruh guru akan memberikan denda jika salah seorang siswa dengan sengaja atau tidak mengucapkan kosa-kata atau mengungkapkan serangkaian kalimat selain bahasa Arab. Berkaitan dengan motivasi berbahasa Arab siswa MAN 2 Bireuen juga dapat dikatakan sudah baik. Para siswa juga mengatakan menggunakan kosa-kata bahasa Arab yang telah diajarkan guru ketika berkomunikasi.

*Kata Kunci : Penerapan Denda, Motivasi Siswa, Berbahasa Arab.*



### **A. Pendahuluan**

Fungsi dasar bahasa adalah sebagai alat komunikasi manusia dalam berinteraksi, baik secara lisan maupun tulisan. Bahasa tidak dapat ditinggalkan ketika fungsi ini dikaitkan dengan kehidupan masyarakat sehari-hari yang memiliki nilai-nilai dan status. Ia menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia baik sebagai anggota suku maupun anggota bangsa, selain fungsi bahasa sebagai alat komunikasi, bahasa juga berfungsi sebagai sarana penyampaian pengetahuan.

Keberhasilan seseorang menguasai bahasa lebih disebabkan karena dia mau tidak mau harus menggunakan bahasa itu. Sikap bahasa berkaitan dengan penilaian terhadap suatu bahasa, baik fitur bahasanya seperti keindahannya, keluasan kosa katanya, strukturnya maupun perannya dalam komunikasi sosial. Penilaian positif terhadap bahasa tersebut kemudian menimbulkan perasaan suka atau senang terhadap bahasa itu. Di samping itu, faktor gengsi (*prestise*) bahasa juga salah satu pendorong individu atau masyarakat untuk menyukai atau mau tidak mau menggunakan bahasa tersebut. Seberapa jauh sikapnya terhadap bahasa itu dapat diukur melalui penilaian kognitif dan afektifnya suatu bahasa.

Dari penjelasan tentang sikap bahasa di atas, peran kognitif dan afektif menjadi unsur penting dalam sikap bahasa. Perasaan suka atau tidaknya terhadap suatu bahasa tergantung pada bagaimana penilaian dan perasaan individu terhadap bahasa itu serta kedudukan dan fungsi bahasa itu dalam komunikasi sosial.

Disiplin merupakan salah satu kunci menuju kesuksesan. Begitu peribahasa mengungkapkan karena pentingnya sikap disiplin terhadap kehidupan sehari-hari. Kita sebagai individu yang berinteraksi dengan individu maupun individu dengan kelompok lainnya pasti mempunyai aturan tersendiri baik itu secara tertulis atau tidak tertulis yang disepakati bersama dan tiap individunya berdisiplin mematuhi peraturan maka terciptalah lingkungan yang aman dan sejahtera.

MAN 2 Bireuen merupakan salah satu Madratsah Aliyah yang berada di

*Elia, S.Ag*

Kabupaten Bireuen, yang mencoba menerapkan siswa untuk berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Arab baik berkomunikasi dengan sesama siswa ataupun dengan guru. Apabila siswa tidak berkomunikasi dengan bahasa Arab tersebut maka denda merupakan salah satu alat hukuman pendidikan yang lazim digunakan guru bahasa Arab dalam mengupayakan siswa agar mampu berkomunikasi dengan bahasa Arab.

Berdasarkan persoalan tersebut di atas, telah menimbulkan pertanyaan di dalam hati penulis, diantaranya mengapa harus mengimplementasikan penerapan denda. Apakah penerapan denda bagi siswa yang melanggar ketentuan berbahasa Arab akan memotivasi siswa. Sejauh mana pengaruh penerapan denda terhadap kemampuan siswa dalam berbahasa Arab. Berdasarkan persoalan tersebut, maka penulis berkeinginan untuk melakukan penelitian guna mendapatkan jawaban dari hasil penelitian ini nantinya yang penulis tuangkan dalam karya ilmiah berbentuk jurnal penelitian.

## **B. Pembahasan**

### **1. Penerapan Denda dan Motivasi**

Pemberian denda itu bisa berupa hukuman, sebab bila diberi peringatan atau nasehat masih tidak berubah, maka akan diterima hukuman tersebut sebagai bentuk pengajaran. Dalam hal ini menurut Drs. Suwarno mengatakan<sup>1</sup> “menghukum adalah memberikan atau mengadakan nestapa atau penderitaan dengan sengaja kepada anak yang menjadi asuhan kita dengan maksud agar penderitaan itu betul-betul dirasakan untuk menuju ke arah perbaikan”. Sedangkan menurut Kartini Kartono, bahwa “hukuman” adalah perbuatan yang secara internasional di berikan, sehingga menyebabkan penderitaan lahir batin, diarahkan untuk menggugah hati nurani dan kesadaran si penderita akan kesalahannya<sup>2</sup>.

Dari definisi di atas dapat diambil suatu pengertian bahwa yang dimaksud

<sup>1</sup> Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992). h. 115

<sup>2</sup> Kartini Kartono, *Pengantar Ilmu Pendidikan Teoritis, (Apakah Penderitaan Masih Diperlukan)*, (Bandung: Mandar Maju, 1992), h. 261.





terhadap ancaman hukuman. Bahwa rasa takut terhadap hukuman dapat mempunyai pengaruh yang bermanfaat atas keinginan-keinginan tertentu.

Dari pendapat-pendapat mengenai fungsi dan tujuan di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi dan tujuan penerapan hukuman adalah sebagai motivasi pada anak, yang mana anak didik akan selalu menghindari perbuatan yang salah dan akan selalu mengoreksi dirinya yang akhirnya akan menyadari dan mengetahui agar selalu waspada atas perbuatannya. Karena hukuman merupakan pil pahit yang tidak enak dimakan dan sesuatu yang menjerakan sehingga anak akan cenderung memilih untuk melakukan hal-hal yang baik untuk selalu mematuhi peraturan yang ada dari pada harus terkena hukuman.

Prinsip pokok dalam mengaplikasikan pemberian hukuman yaitu, bahwa hukuman adalah jalan yang terakhir dan harus dilakukan secara terbatas dan tidak menyakiti anak didik. Hukuman yang diberikan bukanlah dengan kekerasan, tetapi diberikan dengan ketegasan. Jika hukuman dilakukan dengan kekerasan, maka hukuman tidak lagi memotivasi.

Seiring dengan itu, Muhaimin dan Abdul Majid menambahkan, bahwa hukuman yang diberikan haruslah.

- 1) Mengandung makna edukasi.
- 2) Merupakan jalan atau solusi terakhir dari beberapa pendekatan dan metode yang ada.
- 3) Diberikan setelah anak didik mencapai usia 10 tahun.<sup>5</sup>

Penerapandendasebagaimanatelahdiuraikandiatas,dapatmempengaruhi terhadap motivasi atau ketekunan seseorang untuk melaksanakan sesuatu. Hal itu tidak bisa dipungkiri karena setiap peraturan yang diterapkan tanpa ada pemberlakuan efek jera atau hukuman bagi pelanggar aturan tersebut akan membawaki sia-sia atau tidak berjalannya peraturan tersebut.

Berbcara tentang motivasi, pada dasarnya motivasi merupakan perubahan energi dalam diri (pribadi) seorang yang di tandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu,

<sup>5</sup> Emile Durkheim, *Pendidikan Moral, Suatu Study Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Erlangga, 2001), h. 116.





berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi<sup>9</sup>. Seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain bahwa dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seseorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya.

Dengan demikian dapat diketahui fungsi motivasi yang menduduki posisi penting dalam belajar. Karena motivasi dapat mendorong dan mengarahkan perbuatan seseorang. Sehingga motivasi menjadi arah dalam kegiatan yang sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Untuk kemudian menyeleksi perbuatan-perbuatan mana yang harus dikerjakan dan perbuatan mana yang harus ditinggalkan dalam pencapaian tujuan yang diinginkan.

Peran motivasi sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar dan meningkatkan hasil belajar. Sehingga motivasi sangat diperlukan di sekolah. Keterlibatan anak secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar sangat diperlukan agar belajar menjadi efektif dan dapat mencapai hasil yang diinginkan.

Ada beberapa bentuk atau cara memberikan dan menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah, yakni:

- 1) Memberi angka.  
Banyak murid belajar untuk mencapai angka baik dan untuk itu dia berusaha dengan segenap tenaga, angka itu bagi mereka merupakan motivasi yang kuat.
- 2) Hadiah.  
Cara ini dapat dilakukan guru dalam batas-batas tertentu, misalnya pemberian hadiah pada akhir tahun kepada para siswa yang mendapat hasil belajar yang baik.
- 3) Persaingan atau kompetensi.  
Baik kerja kelompok maupun persaingan memberi motif-motif sosial kepada murid, namun persaingan individu akan menimbulkan

<sup>9</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers. 2009), h. 85.





*Elia, S.Ag*

- untuk berprestasi sebaik mungkin
- 3) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah untuk orang dewasa
  - 4) Lebih senang bekerja mandiri
  - 5) Cepat bosan terhadap tugas-tugas yang rutin
  - 6) Dapat mempertahankan pendapatnya kalau sudah yakin akan sesuatu
  - 7) Tidak mudah melepaskan hal yang dia miliki
  - 8) Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal. <sup>11</sup>

Demikianlah beberapa kiat dan bentuk pemberian motivasi. Suatu hal yang perlu diingat bahwa penggunaan bentuk dan cara motivasi hendaklah disesuaikan dengan keadaan peserta didik. Untuk itulah kreatifitas seorang guru sangat diperlukan. Jadi guru harus mampu memahami kondisi peserta didiknya dalam rangka membangkitkan motivasi anak sehingga mau belajar. Apabila seseorang memiliki ciri-ciri seperti di atas, berarti seseorang itu selalu memiliki motivasi yang cukup kuat. Ciri-ciri motivasi seperti itu akan sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar.

## 2. Berkomunikasi dalam Bahasa Arab

Komunikasi diartikan dengan salah satu alat untuk menyampaikan gagasan, pikiran maupun perasaan. Oleh karena itu komunikasi menjadi penting untuk dijadikan sebagai kebutuhan kita dalam berinteraksi sesama mahluk. Adapun arti komunikasi dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah “pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami”.<sup>12</sup> Dari pengertian komunikasi tersebut dapat dipahami komunikasi adalah proses terjadinya pertukaran informasi baik dilakukan secara verbal maupun nonverbal, baik dilakukan dengan dua orang maupun dengan cara berkelompok.

Bentuk komunikasi pada umumnya dalam bentuk berbicara atau dalam bentuk tulisan. Pada umumnya, untuk mengirimkan pesan-pesan, orang lebih senang berbicara (*speaking*) dari pada menulis (*writing*) suatu pesan.

<sup>11</sup> Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan...*, h. 80

<sup>12</sup> Moeliono, Anton M, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 102.





dua sumber hukum Islam dan untuk melakukan ijtihad dalam memecahkan seetiap perkara yang terjadi di sekitar kita serta bahasa Arab juga dijadikan media ekspresi untuk menuangkan pikiran, ide, perasaan sehingga saat ini masih menjadi struktur yang sudah mentradisi.

### 3. Penerapan Denda dalam Berbahasa Arab di MAN 2 Bireuen

Dalam dunia pendidikan dikenal adanya hukuman dan ganjaran, tetapi para ahli pendidikan mengatakan bahwa *reward* (hadiah) lebih efektif untuk pembentukan tingkah laku anak dari pada *punishment* (hukuman). Walaupun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa dalam dunia pendidikan *punishment* juga mempunyai peran yang sama penting karena hukuman merupakan salah satu alat dalam dunia pendidikan yang berfungsi sebagai alat pengontrol tingkah laku anak sebagaimana yang dikatakan ahli psikologi bahwa kombinasi antara memberikan penghargaan dan hukuman merupakan sarana pendidikan yang terbaik.

MAN 2 Bireuen merupakan lembaga pendidikan yang berupaya untuk mengembangkan antara dua hal tersebut (*reward* dan *punishment*) dalam proses pendidikannya. Hal ini terbukti dengan adanya penghargaan dari pihak sekolah dan pendidik berupa piagam penghargaan, hadiah ataupun pujian lainnya yang diberikan kepada siswa teladan dan berprestasi. Sebaliknya sekolah juga memberikan sanksi atau hukuman terhadap siswa yang melanggar tata tertib atau aturan yang berlaku dengan sanksi sesuai dengan tingkat kesalahan atau pelanggarannya. Dalam pelanggaran tata terbib atau peraturan berbahasa di lingkungan sekolah, sebagaimana yang telah direncanakan serta untuk mengetahui hukuman atau denda bagi siswa melanggar ketentuan bahasa Arab, maka penulis memperoleh data melalui wawancara dengan berbagai kalangan sebagai responden dalam penelitian ini.

Untuk langkah awal yang penulis lakukan adalah mengadakan wawancara dengan Kepala MAN 2 Bireuen. Wawancara ini dimaksudkan untuk memperoleh keterangan tentang siapa dan dari mana data yang dibutuhkan dapat diperoleh secara tepat dan sekaligus meminta izin untuk





sering bimbang tak tentu arah, karena belum mempunyai pegangan yang kuat. Sehingga dengan adanya model hukuman yang diterapkan di MAN 2 Bireuen telah menunjukkan suatu tindakan yang efektif dalam mengarahkan siswa ke arah yang benar.

Adanya faktor yang mendukung serta dapat menyokong perkembangan siswa seperti perkembangan berkomunikasi, sangat erat kaitannya dengan proses kemampuan siswa untuk menentukan suatu peran dalam menentukan gaya atau kemampuan untuk berkomunikasi baik dengan bahasa Arab maupun bahasa lainnya. Contoh konkritnya misalnya di MAN 2 Bireuen siswa aktif dalam kegiatan keorganisasian untuk menumbuhkan rasa bertanggung jawabnya. Jika siswa sudah menduduki kelas 2 Aliyah maka siswa dilatih untuk menjadi pemimpin dalam membina adik kelasnya. Jadi melalui program berbahasa sangat menunjang perkembangan kedewasaannya dan menambah rasa tanggungjawab pada dirinya untuk menguasai bahasa Arab karena bebannya untuk mengajari adik kelas. Berkaitan dengan tata tertib berbahasa siswa diajarkan pemahaman untuk menjalankan peraturan yang berlaku dan dikenakan hukuman atau denda jika melanggarnya. Hal ini melatih diri siswa agar bertanggungjawab terhadap apa yang menjadi kewajibannya.<sup>18</sup>

Dengan fenomena tersebut di atas, pihak lembaga MAN 2 Bireuen menerapkan suatu metode khusus sehingga dalam menerapkan peraturan berbahasa diterapkan suatu hukuman atau denda bagi yang melanggar peraturan yang hukuman tersebut disertai dengan pembinaan. Berkaitan dengan hal ini, MAN 2 Bireuen berupaya mempraktekkan hukuman dengan tujuan meningkatkan kemampuan dan motivasi siswa dalam berbahasa Arab pada siswa. Dengan kemampuan berbahasa Arab siswa akan lebih mudah memahami pelajaran khususnya pelajaran yang berbahasa Arab.

Bahasa merupakan alat utama untuk berkomunikasi dalam kehidupan manusia, baik secara individual maupun kolektif sosial. Secara individual, bahasa merupakan alat untuk mengekspresikan isi gagasan batin kepada orang lain. Secara kolektif sosial, bahasa merupakan alat berinteraksi dengan sesamanya. Oleh karena itu MAN 2 Bireuen telah mencoba meningkatkan

18 Wawancara dengan Bapak Sabri A. Gani, S.Pd, Kepala MAN 2 Bireuen, tanggal 1 Maret 2021.



kemampuan siswa untuk menguasai bahasa dengan menerapkan hukuman agar siswa mempunyai motivasi sehingga tergerak untuk belajar bahasa khususnya bahasa Arab.

Penerapan hukuman atau denda yang ada di MAN 2 Bireuen khususnya pada siswa diterapkan oleh guru yang mengampu mata pelajaran Bahasa Arab yang dibentuk oleh pihak Sekolah dengan mekanisme kerja dan pelaksanaan yang baik serta melibatkan seluruh guru untuk mengawasi pelanggaran.<sup>19</sup>

Berdasarkan hasil wawancara lanjutan dengan guru mata pelajaran Bahasa Arab menyatakan tentang mekanisme penerapan hukuman “seluruh guru yang mengajarkan bahasa Arab sepakat memberikan denda kepada siswa yang berkomunikasi dengan menggunakan bahasa daerah di dalam ruangan ketika berlangsungnya pembelajaran bahasa Arab. Siswa minimal menggunakan bahasa Indonesia kalau mufradat dalam bahasa Arab tidak terhafal. Denda juga diberikan kepada siswa yang bertanya dengan menggunakan bahasa daerah tentang suatu persoalan dalam pembelajaran”.<sup>20</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa seluruh guru yang mengampu mata pelajaran Bahasa Arab memberikan denda kepada siswa yang berkomunikasi dengan menggunakan bahasa daerah di dalam ruangan belajar ketika berlangsungnya pembelajaran bahasa Arab. Denda juga diberikan kepada siswa yang bertanya dengan menggunakan bahasa daerah, begitu juga hukuman tetap diberlakukan bagi siswa yang tidak menghafal kosa-kata dalam bahasa Arab yang telah diajarkan oleh guru.

Adapun denda yang diberikan oleh guru terfokus ketika berlangsungnya pembelajaran bahasa Arab, ada yang denda dalam ruangan belajar dan ada juga denda di luar ruangan bila kesalahan tersebut dianggap berat seperti tidak menghafa kosa kata atau lainnya. Hal ini sebagaimana yang di ungkapkan oleh salah seorang guru bahasa Arab: ‘siswa yang melanggar tata tertib atau peraturan berbahasa di lingkungan Sekolah, maka akan diberikana pembelajaran atau di luar ruangan bila kesalahan yang dilakukan berat’.<sup>21</sup>

<sup>19</sup> Wawancara dengan Ibu Aisyah, S.Pd, guru di MAN 2 Bireuen, tanggal 1 Maret 2021.

<sup>20</sup> Wawancara dengan Ibu Nazariati, S.Ag, guru Pelajaran Bahasa Arab di MAN 2 Bireuen, pada tanggal 2 Maret 2021.

<sup>21</sup> Wawancara dengan Bapak Fadhilah, S.Ag, guru Pelajaran Bahasa Arab di MAN 2 Bireuen, pada

*Elia, S.Ag*

Di MAN 2 Bireuen diajarkan beberapa materi untuk menguasai bahasa Arab yang menjadi materi pokok penguasaan bahasa Arab, yakni semua materi yang mendukung pembelajaran bidang bahasa Arab seperti materi *nahwu* (ilmu nahu), *sharaf* (ilmu sarfu), *imla'* (dikte), *tamrin lughah* (latihan bahasa), *balaghah* (seni bahasa), dan *muthala'ah* (cerita berbahasa Arab). Namun demikian, yang lebih berperan di antara materi-materi tersebut adalah materi ilmu *nahwu* dan *sharaf*, sebab ke dua ilmu ini menjadi ilmu dasar dalam pembelajaran bahasa Arab.

Selanjutnya penulis melakukan wawancara yang menyangkut dengan hukuman atau denda yang diterapkan: “Denda yang diberikan bagi siswa yang melanggar ketentuan bahasa bila denda yang diberikan itu berupa teguran, tidak ditentukan tempat dan waktu secara pasti, boleh jadi ketika dalam pembelajaran di kelas, ketika di luar ruangan, di kantin, atau di kantor”.<sup>22</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan yang penulis lakukan dapat disimpulkan bahwa denda yang diberikan oleh guru bagi siswa yang melanggar ketentuan bahasa tidak ditentukan tempat dan waktu secara pasti, boleh jadi ketika dalam ruang pembelajaran di kelas, ketika berpapasan di luar ruangan, di kantin, dan di kantor.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru tersebut, peneliti juga melakukan wawancara dengan kepala madrasah, beliau menjelaskan bahwa “guru memberi denda kepada siswa yang menjadi peserta didiknya jika siswa yang bersangkutan melakukan pelanggaran bahasa di dalam ruangan kelas terutama ketika berlangsungnya proses belajar bahasa. Denda juga diberikan kepada siswa yang berbahasa daerah ketika bertanya kepada guru tentang suatu persoalan ketika berlangsungnya belajar bahasa Arab.”<sup>23</sup>

Selanjutnya, Bapak Sabri juga mengatakan bahwa guru bahasa Arab akan memberikan denda kepada siswa jika siswa bersangkutan salah mengungkapkan kosa-kata dengan menggunakan bahasa daerah ketika berkomunikasi. Denda juga diberikan kepada siswa yang menyebutkan nama

tanggal 2 Maret 2021.

22 Wawancara dengan Ibu Nazariati, S.Ag, guru Pelajaran Bahasa Arab di MAN 2 Bireuen, pada tanggal 2 Maret 2021.

23 Wawancara dengan Bapak Sabri A. Gani, S.Pd, Kepala MAN 2 Bireuen, tanggal 1 Maret 2021.



*Elia, S.Ag*

suatu benda walaupun nama benda tersebut belum pernah diajarkan, dalam artian guru menegur siswa dan mengajari kosa kata yang benar. Dan denda juga diberikan kepada siswa yang tidak menghafal kosa-kata yang telah diajarkan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan denda di MAN 2 Bireuen dapat dikatakan ketat, artinya seluruh siswa diuntut selalu berbahasa Arab dalam ruangan kelas walaupun kosa-katannya belum diajarkan. Seluruh guru akan memberikan denda jika salah seorang siswa dengan sengaja atau tidak mengucapkan kosa-kata atau mengungkapkan serangkaian kalimat selain bahasa Arab.

Untuk mengetahui tentang motivasi siswa dalam berbahasa Arab, maka penulis mengadakan wawancara lanjutan dengan guru bahasa Arab, kepala madrasah dan dengan beberapa orang siswa. Untuk mengetahui secara rinci jawaban yang diterima dari masing-masing informan, berikut akan diuraikan satu persatu sesuai dengan bentuk pertanyaan yang diajukan.

Wawancara pertama ditujukan kepada Bapak Fadhilah selaku guru bahasa Arab, beliau mengatakan bahwa pada umumnya siswa menggunakan kosa-kata bahasa Arab yang telah diajarkan. Seluruh siswa berusaha menggunakan bahasa Arab ketika bertanya kepada guru tentang sesuatu baik ketika berada di kelas, di jalan dan berbagai tempat, bahwa ada di antara siswa yang membuka kamus dan bertanya pada siswa lain di lingkungan sekolah untuk mencari kosa-kota bahasa Arab ketika hendak menyebutkan nama suatu benda. Bapak Fadhilah juga mengatakan bahwa siswa berusaha menggunakan bahasa Arab ketika bertanya kepada guru tentang sesuatu hal baik ketika berada di kelas. Ada juga di antara siswa yang membuka kamus untuk mencari kosa-kota bahasa Arab ketika hendak menyebutkan nama suatu benda.<sup>24</sup>

Selanjutnya, beliau juga mengatakan bahwa ada di antara siswa yang bertanya kepada guru tentang kalimat bahasa Arab yang tidak diketahui. Artinya, jika siswa ingin mengatakan suatu kalimat tetapi tidak diketahuinya, maka siswa bersangkutan bertanya kepada siswa lain di lingkungan MAN

<sup>24</sup> Wawancara dengan Bapak Fadhilah, S.Ag, guru Pelajaran Bahasa Arab di MAN 2 Bireuen, pada tanggal 2 Maret 2021.



*Elia, S.Ag*

2 Bireuen. Dan juga berdasarkan pantauannya ketika liburan, ditemukan beberapa orang siswa yang mencoba berkomunikasi dengan berbahasa Arab ketika berada di luar lingkungan MAN 2 Bireuen.<sup>25</sup>

Wawancara selanjutnya ditujukan kepada Ibu Nazariati selaku guru bahasa Arab juga. Hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa menggunakan kosa-kata bahasa Arab yang telah diajarkan ketika berkomunikasi di lingkungan asrama. Seluruh siswa telah berusaha untuk berbahasa Arab ketika bertanya kepada guru tentang sesuatu hal. Berdasarkan pantauan saya, sebagian besar siswa membuka kamus untuk mencari kosa kata bahasa Arab untuk mengetahui nama suatu benda.<sup>26</sup>

Untuk mengetahui motivasi siswa dalam berbahasa Arab, maka wawancara selanjutnya kepada siswa. Oleh karena di MAN 2 Bireuen terdapat ratusan siswa yang tersebar pada tiga tingkatan kelas, tentu peneliti tidak mampu untuk mengadakan wawancara terhadap keseluruhan. Agar hasil penelitian ini dapat dipandang representatif, maka siswa yang akan dijadikan sebagai informan diambil dari setiap tingkatan kelas dengan ketentuan dari setiap kelas dipilih beberapa orang. Langkah yang ditempuh untuk menentukan informan dalam wawancara ini adalah dengan memilih siswa secara acak, yakni siapa saja diantara siswa yang ditemui ketika itu dijadikan sebagai informan dengan syarat siswa yang bersangkutan berasal dari tingkatan kelas yang diinginkan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa orang siswa mengatakan mereka membuka kamus jika ingin menyebutkan nama suatu benda tetapi tidak mengetahui bahasa Arabnya. Siswa lain juga mengatakan bahwa jika tidak mengetahui suatu kalimat dalam bahasa Arab maka mereka akan bertanya kepada guru, atau kepada temannya. Para siswa juga mengatakan akan berusaha berbahasa Arab jika bertemu dengan teman ketika berada di luar lingkungan MAN 2 Bireuen.<sup>27</sup>

<sup>25</sup> Wawancara dengan Bapak Fadhilah, S.Ag, guru Pelajaran Bahasa Arab di MAN 2 Bireuen, pada tanggal 2 Maret 2021.

<sup>26</sup> Wawancara dengan Ibu Nazariati, S.Ag, guru Pelajaran Bahasa Arab di MAN 2 Bireuen, pada tanggal 2 Maret 2021.

<sup>27</sup> Hasil rekapan wawancara dengan beberapa siswa di MAN 2 Bireuen, pada tanggal 3 Maret 2021.



*Elia, S.Ag*

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan denda di MAN 2 Bireuen dapat dikatakan ketat, artinya seluruh siswa diuntut selalu berbahasa Arab dalam ruangan kelas walaupun kosa-katannya belum diajarkan. Seluruh guru akan memberikan denda jika salah seorang siswa dengan sengaja atau tidak mengucapkan kosa-kata atau mengungkapkan serangkaian kalimat selain bahasa Arab. Berkaitan dengan motivasi berbahasa Arab siswa MAN 2 Bireuen juga dapat dikatakan sudah baik, karena seluruh siswa selaku informan mengatakan akan bertanya kepada guru atau teman atau juga membuka kamus jika suatu kosa-kata atau suatu kalimat yang tidak diketahuinya dalam bahasa Arab. Para siswa juga mengatakan menggunakan kosa-kata bahasa Arab yang telah diajarkan guru ketika berkomunikasi.

### **C. Kesimpulan**

Dari hasil kajian yang telah dijabarkan di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa denda yang diberikan kepada siswa dalam meningkatkan motivasi berbahasa Arab yang diterapkan di MAN 2 Bireuen adalah denda berbentuk teguran dan peringatan, denda bersifat mendidik yang meliputi menghafal materi berupa kosa-kata (*mufradat*) bahasa Arab dan menghafal surat-surat pendek. Denda bersifat sosial yang meliputi mengutip sampah, membersihkan perkarangan sekolah. Penerapan denda dalam meningkatkan motivasi berbahasa Arab siswa di MAN 2 Bireuen dilaksanakan oleh guru yang mengampu mata pelajaran Bahasa Arab. Adapun siswa yang melanggar peraturan berbahasa diberikan denda dalam bentuk teguran ketika berlangsungnya pembelajaran di kelas, di kantin, atau di kantor. Dengan adanya denda tersebut siswa akan termotivasi untuk berbahasa Arab, siswa akan bertanya kepada guru, teman atau juga membuka kamus jika suatu kosa-kata yang tidak diketahuinya.

*Elia, S.Ag*

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Emile Durkheim, *Pendidikan Moral, Suatu Study Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Erlangga, 2001.
- Ibrahim Amin, *Agar Tidak Salah Mendidik*, Jakarta: Al-Huda, 2006.
- Isbandi Rukminto Adi, *Psikologi, Pekerjaan Sosial, dan Ilmu Kesejahteraan Sosial: Dasar-Dasar Pemikiran*, Jakarta: Gravindo Persada, 2004.
- Kartini Kartono, *Pengantar Ilmu Pendidikan Teoritis, (Apakah Penderitaan Masih Diperlukan)*, Bandung: Mandar Maju, 1992.
- M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.
- Moeliono, Anton M, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Mohamad Herman, *Pengertian Komunikasi Verbal*, <http://www.scribd.com>.  
Diakses tanggal 23 Februari 2021.
- Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar, Cet. I*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali Pers. 2009.
- Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1992.

